

*Hardi*

SURAT BUDAYA 1

Jakarta 3 Januari 1975

Kawan,

Pernyataan kita pada 31 Desember 1974 yang lalu merupakan suatu peristiwa budaya, sebagaimana itu tepat sekali dirumuskan oleh Hardi. Mengapa? Sebab kita telah meraih, bahkan meloncat keluar dari suatu anggapan umum bahwa situasi kita memang sudah demikian, sudah baik dan tidak perlu dirubah dan di-utik-utik. Dengan lain perkataan kita telah mendobrak ketertutupan (atau dengan istilah falsafahnya: immanensi) dari proses-proses sejarah yang dianggap umum wajar, alamiah dengan suatu penilaian yang adi-faktawi (yang transenden). Ini sekali lagi merupakan suatu tindakan yang kulturil. Sebab dalam perkembangan kebudayaan manusia sejarah yang faktawi dan penilaian (evaluasi) terjalin erat sekali. Kebudayaan mengandaikan kegiatan manusia yang tak henti-hentinya dalam mengatasi apa yang secara alamiah diberikan padanya. Ia senantiasa mempertanyakan kemajuan, perbaikan dan perubahan. Ia, manusia yang berbudaya tidak saja menanyakan bagaimana duduk soalnya sesuatu akan tetapi mempersoalkan bagaimana seharusnya soal tersebut menampilkan eksistensinya. Pengkaidahan dan evaluasi merupakan dimensi yang transenden yang mendobrak immanensi yang alamiah, hal mana dengan sendirinya menuntut tindakan orsinil, kreatif dan berani dari manusia atau kelompok-kelompok manusia. Disinilah dinamik dari sejarah manusia ditentukan.

Dari perumusan diatas sudahlah jelas bahwa manusia selalu menjamah lingkungan alamiah, atau kondisi buatannya sendiri yang telah menjadi "alamiah" untuk dirubah, ditempa sesuai dengan harapan-harapan baru yang timbul dalam dirinya. Namun manusia juga cenderung untuk meringkuk dan merasa aman dalam alam dan alam buatannya (tradisi) dan menyerah pada hukum-hukum alamiah. Sikap yang demikian adalah sikap yang vegetatif, tidak berbeda dengan bibit pepaya yang mesti tumbuh menjadi pohon pepaya.

Sikap pertama, yaitu menempa alam sekitar sesuai dengan harapan-harapan manusia menunjukkan bahwa manusia berstrategi. Ia mempunyai strategi budaya. Strategi ini disebut strategi budaya karena ia berorientasi pada masadepan yang lebih baik, yang lebih sesuai dengan kondisi insaniah, yang menjamin humanitasnya. Proses menjamah lingkungan kita menjadi manifestasi dari strategi budaya apabila proses itu merupakan proses humanisasi, suatu proses dari pemanusiaan dirinya sendiri. Kita tahu bahwa manusia dibedakan dari binatang dan tumbuh-tumbuhan karena ia adalah makhluk yang serba berkekurangan. Namun kekurangannya itu justru menjadi kelebihan-nya. Dan karena itu ia adalah makhluk yang serba berkemungkinan. Beruang telah lahir dengan bulu, tetapi manusia lahir telanjang, itu kekurangannya. Akan tetapi kemudian ia sendiri bisa memilih sendiri penutup tubuhnya: jas dan celana atau sorjan dan sarung. Tidak saja segi-segi lahiriah saja yang ia kembangkan sehingga ia berbeda dengan beruang akan tetapi juga segi-segi rohaniah. Dengan kemampuannya untuk memilih jas atau sorjan ia menunjukkan bahwa ia adalah makhluk yang rohaniah. Akan tetapi apabila segi rohaniah ini tidak ia tempa dalam perspektif kemanusiaan maka proses peminatan an dapat pula terjadi pada dirinya. Ia bisa mengadakan intrik baik yang halus maupun kasar. Lalu ia menjadi serigala bagi sesama manusia. Jadi dapatlah kita simpulkan bahwa dalam berstrategi manusia tidak luput dari bahaya-bahaya yang terdapat dalam dirinya sendiri.

sikap yang kedua, yaitu sikap berselintut dan merasa aman dengan apa yang sudah ada merupakan ancaman juga bagi kebudayaan. Situasi yang paling primitif dari manusia adalah situasi yang ditandai oleh sikap vegetatif, misalnya saja mencari dan memungut barang-barang, makanan yang tercecer disekelilingnya untuk bisa mempertahankan hidup. Dalam keadaan seperti ini sudah barang tentu tidak timbul pertanyaan-pertanyaan tentang makna dari kejadian-kejadian sekeliling, sebabnya ia hanya hidup dari memungut-mungut barang yang second-hand. Tujuan hidupnya hanyalah memenuhi kebutuhan-kebutuhan elementer belaka. Ia menjadi adaptif semata-mata. Kondisi semacam ini berpengaruh juga pada segi yang penting pada dirinya yaitu segi rohaniannya. Sikap yang adaptif dan vegetatif akan mengembangkan suatu mentalitas, suatu sikap rohaniah yang hanya didasarkan atas mempertahankan kebutuhan-kebutuhan elementer tadi. Ia bisa menjadi agresif, menjadi kanibal. Sudahlah jelas bahwa kondisi semacam ini tidak saja terdapat pada waktu manusia hidup dalam jaman batu. Dewasa ini kondisi semacam itu pun menandai corak kehidupan kita. Istilah l'exploitation de l'homme par l'homme adalah pernyataan adanya kanibalisme modern. Intrik-intrik, mata-mematai manusia sesama adalah bentuk yang lebih "modern" dari agresivitas primitif. Demikian juga manipulasi terhadap manusia melalui teknik-teknik baru seperti film, film iklan, propaganda, yang satu-dimensional sifatnya adalah usaha untuk mempertahankan hidup sebagaimana adanya dan menarik keuntungan sebanyak-banyaknya dari manusia-manusia lain.

Sebagai akhir dari renungan pendek ini ingin aku tandaskan lagi bahwa pernyataan kita menugaskan kita sendiri untuk memikirkan, mengidentifikasi masalah-masalah yang paling azasi dari manusia dan kebudayaannya. Ini perlu untuk memperdalam dan memperluas wawasan kita terhadap apa yang kita kerjakan dan mau kerjakan. Kita senantiasa harus dapat mengambil jarak dari diri kita sendiri, mempertanyakan karya-karya kita secara kritis. Kalau demikian kita telah menjawab panggilan kodrat kita: menjadi makhluk yang kreatif dan bukan yang vegetatif.

Diiringi salam hangat,

*W. Perandi*